

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Nilai Dan Sosial

1. Pengertian Nilai

Nilai dalam bahasa inggris “value” dan dari bahasa latin “valare” berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, kuat.¹ Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai harga akan tetapi tidak ada ukuran yang pasti untuk menentukan harga.²

Beberapa pengertian nilai :

- a) Harkat. Kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, atau dapat menjadi objek kepentingan.
- b) Keistimewaan : apa yang dihargai, dinilai tinggi, atau dihargai sebagai suatu kebaikan. Lawan dari suatu nilai positif adalah “tidak bernilai” atau “ nilai negatif”. Baik akan menjadi suatu nilai dan lawannya (jelek, buruk) akan menjadi suatu “nilai negatif” atau “tidak bernilai”.
- c) Ilmu ekonomi, yang bergelut dengan kegunaan dan nilai tukar benda-benda material, pertama kali menggunakan “nilai”.³

a. Karakteristik Nilai

- 1) Umum dan abstrak, karena nilai-nilai itu berupa patokan-patokan umum tentang sesuatu yang di cita-citakan atau yang dianggap baik.
- 2) Konsepsional, yang artinya bahwa nilai-nilai itu hanya diketahui dari ucapan-ucapan, tulisan, dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang.
- 3) Mengandung kualitas moral, karena nilai-nilai selalu berupa petunjuk tentang sikap dan perlakuan yang sebaiknya atau yang seharusnya dilakukan.

¹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*. (Cet.1: Jakarta: PT Gramedia, 1996) Hal 713.

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus besar bahasa indonesia*. (Edisi ke 2: Jakarta: Balai Pustaka, 1999) Hal 690.

³ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*. (Cet.1: Jakarta: PT Gramedia, 1996) Hal 713.

- 4) Tidak selamanya realistis, artinya bahwa nilai itu tidak akan selalu dapat di realisasikan secara penuh secara realitas sosial.
- 5) Dalam situasi kehidupan masyarakat yang nyata, nilai-nilai itu akan bersifat campuran. Artinya, tidak ada masyarakat yang hanya menghayati satu nilai saja secara mutlak. Yang terjadi adalah campuran berbagai nilai dengan kadar dan titik berat yang berbeda.
- 6) Cenderung bersifat stabil, sukar berubah, karena nilai-nilai yang telah dihayati telah melembaga atau telah mendarah daging dalam masyarakat. Perubahan akan terjadi jika struktur sosial berubah atau jika nilai-nilai baru timbul di dalam struktur masyarakat tersebut.⁴

b. Fungsi Nilai

Nilai memiliki banyak fungsi diantaranya, nilai sebagai pembentuk cara berpikir dan berperilaku yang ideal dalam masyarakat. Nilai juga dapat mendorong, membimbing serta menekan orang untuk berbuat baik.⁵ Fungsi nilai dibagi beberapa macam :

- 1) Nilai menjadi keutamaan. Manusia memiliki keutamaan kalau ia menghayati dan melaksanakan tindakan-tindakan yang utama, yang membawa kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain.⁶
- 2) Nilai keindahan. Pada masa lalu nilai keindahan ditafsirkan terutama pada keindahan fisik, berupa hasil karya seni. Nilai keindahan dalam tataran yang lebih tinggi menyentuh dimensi interioritas manusia itu sendiri yang menjadi penentu kualitas dirinya sebagai manusia.

⁴ Elly M. Setiadi, *Pengantar Ringkas Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial (Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya)*. (Cet.1: Jakarta: Kencana, 2020) Hal 53.

⁵ Ratna Sari, *Memahami Nilai-nilai Pancasila Sebagai Dasar Negara Dalam Kehidupan Masyarakat*. Jurnal Pembelajaran dan Pkn: Vol 7, No 1, Tahun 2022.
Lihat: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony/issue/view/2340>

⁶ Lies Sudibyo, Titik Sudiatmi, Agus Sudargono, Bambang Triyanto, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. (Edisi I: Yogyakarta: Andi, 2013) Hal 20-23.

- 3) Nilai adil. Jika ingin berbuat adil, manusia harus bekerja, penghargaan atas nilai kerja inilah yang nantinya menentukan kualitas diri seseorang tersebut.
- 4) Nilai moral. Nilai-nilai moral yang berguna dalam masyarakat akan semakin efektif jika nilai moral yang terdapat di dalam norma-norma agama itu diterapkan dan diimplementasikan di kehidupan sehari-hari.
- 5) Nilai kemanusiaan. Kultur agama dan keyakinan yang berbeda, nilai-nilai kemanusiaan ini menjadi sangat relevan dalam membentuk pola-pola berkehidupan di sosial masyarakat.
- 6) Nilai kebenaran. Yang bersumber dari akal manusia, misalnya sesuatu itu dianggap benar atau salah karena akal manusia memiliki kemampuan untuk memberikan penilaian itu sendiri.

2. Pengertian Sosial

Secara etimologis kata sosial berasal dari bahasa Latin “*socius*” dan bahasa Inggris yaitu “*social*” yang sering disebut *society*, yaitu teman, masyarakat atau *peoples*. Dengan demikian, maksud sosial secara terminologi adalah masyarakat atau sekelompok orang yang hidup bersama, saling menjalin komunikasi dan berinteraksi. Sosial merupakan sinergi antar berbagai subsistem dalam kehidupan masyarakat yang saling bergantung dan saling berkaitan.⁷

a. Peran Sosial

Menurut Emile Durkheim peran sosial adalah kewajiban seseorang dalam posisi tertentu. Jadi, perilaku sosial diterangkan dalam titik tolak peran-peran sosial yang sama-sama membentuk sistem sosial. Misalnya peran seorang ayah terdiri dari beberapa macam yaitu menjadi kepala rumah tangga, mencari nafkah, melindungi keluarga, mengajarkan atau mendidik anak-anaknya.

⁷ Yusuf Zainal Abidin, Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Sistem Sosial Budaya Di Indonesia*. (Cet 1:Bandung:Pustaka Setia,2014) Hal 18.

Peran seorang ibu yaitu menjadi tempat mengajarkan adab perilaku yang baik untuk anak-anaknya, menjadi istri yang baik untuk suaminya serta membantu perekonomian keluarga. Peran sosial ini dirancang agar terjadi ketertiban dan kestabilan hidup berkeluarga serta melandasi sistem sosial dikeluarga.⁸

Peran sosial memang nyata, tetapi pandangan ini mengesampingkan peran dari subjeknya. Walaupun manusia dikekang oleh nilai-nilai dan kaidah-kaidah dimasyarakat, tetapi ia memiliki pemikiran tersendiri, dan pada akhirnya, tindakan yang ia lakukan didasarkan oleh pemikirannya dan dialah yang memutuskan untuk berperilaku tertentu.

b. Perubahan Sosial

Perubahan sosial merupakan gejala yang melekat disetiap masyarakat. Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat akan menimbulkan ketidak sesuaian antara unsur-unsur sosial yang ada di dalam masyarakat, sehingga menghasilkan suatu pola kehidupan yang tidak sesuai fungsinya bagi masyarakat yang bersangkutan. Perubahan sosial, yaitu terjadi dalam masyarakat atau dalam hubungan interaksi, yang meliputi berbagai aspek kehidupan. Sebagai akibat adanya dinamika anggota masyarakat, dan yang telah didukung oleh sebagian besar anggota masyarakat, merupakan tuntutan kehidupan dalam mencari kestabilannya.⁹

c. Pranata Sosial Agama

Di kehidupan masyarakat sudah semestinya kita mengikuti pedoman agama yang kita anut, dengan demikian sistem sosial kita dalam bermasyarakat tak akan menyimpang terlalu jauh, itulah mengapa pentingnya agama dalam berkehidupan masyarakat. Sebelum kita membahas pranata sosial agama baiknya kita

⁸ Herabudin, *Pengantar Sosiologi*.(Cet 1:Bandung:Pustaka Setia,2015) Hal 19-20.

⁹ Elly M. Setiadi, H. Kama A. Hakam, Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. (Edisi 2:Jakarta:Kencana, 2007) Hal 49-51.

mengetahui definisi agama itu sendiri. Definisi agama yang dijelaskan, yaitu sebagai berikut:

1. Agama, secara umum dan dasar, didefinisikan sebagai seperangkat dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dan dengan yang lainnya, khususnya dengan tuhan, dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya.
2. Secara khusus agama di definisikan sebagai sistem keyakinan yang dianut dan tindakan-tindakan dan memberi respons terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai gaib yang suci.
3. Bagi para penganutnya, agama merupakan ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak tentang eksistensi manusia dan petunjuk-petunjuk untuk hidup selamat didunia dan diakhirat, yaitu sebagai manusia yang takwa kepada tuhan, beradab, dan manusiawi, yang berbeda dari cara-cara hidup hewan atau makhluk gaib yang jahat dan berdosa.
4. John stone mendefinisikan agama sebagai sebuah keyakinan dan praktik sebagai saran bagi sekelompok orang untuk menafsirkan dan menanggapi apa yang mereka rasakan , sebagai pengada adi kodrati(supranatural) dan suci.
5. Agama merupakan seperangkat hukum atau aturan tingkah laku maupun sikap manusia yang mengacu pada kehendak yang maha kuasa.¹⁰

Secara umum sosial agama merupakan ilmu yang mempelajari fenomena agama menggunakan perspektif, pendekatan, dan kerangka penjelasan. Menurut Dillon, sosial

¹⁰ Elly M. Setiadi, *Pengantar Ringkas Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial (Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya)*.(Cet.1:Jakarta:Kencana,2020) Hal 146.

agama tidak berusaha membuktikan kebenaran keberadaan tuhan atau menunjukkan kecocokan antar agama dan ilmu pengetahuan. Fokusnya terutama adalah memahami kepercayaan-kepercayaan agama dan menjelaskan bagaimana hal tersebut berhubungan dengan pandangan dunia.

Sosial agama memiliki dua aspek yaitu agama sebagai sistem kepercayaan dan agama sebagai salah satu institusi sosial. Aspek pertama adalah agama terdiri dari seperangkat kepercayaan, nilai, norma, dan hukum yang mengkonstruksi kebenaran bagi para penganutnya. Aspek kedua ekspresi keagamaan masyarakat yang mencerminkan kepercayaan yang diyakininya.¹¹

Fungsi agama menurut Horton dan Hunt, tujuan dan fungsi agama adalah untuk membujuk manusia agar melakukan ritus agama, bersama-sama menerapkan ajaran agama, dan menjalankan kegiatan yang diperkenankan agama.

2. Nilai-nilai Sosial Menurut Para Ahli

Menurut Handoyo nilai sosial adalah sejumlah sikap perasaan ataupun anggapan terhadap suatu hal mengenai baik buruk, benar salah, patut atau tidak, mulia atau hina, penting dan tidak penting.¹²

Menurut Hendrppuspito nilai sosial adalah segala sesuatu yang dihargai masyarakat karena mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan kehidupan manusia.

Menurut Kimbali Young nilai sosial adalah asumsi abstrak dan sering tidak disadari tentang apa yang benar dan apa yang penting.

¹¹Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama (Dari Klasik Hingga Postmodern)*, (Cet 2:Yogyakarta:Ar-Ruzz Media,2016) Hal31-32.

¹² Norlaila, Paul Diman, Lazarus Linarto, Albertus Poerwaka, Reni Adi Setyoningsih. *Representai Nilai-Nilai Sosial Dalam Karungut*. Jurnal Prosiding Mateandrau: Vol 1. No 1 Tahun 2022. Hal 127.

Lihat: <https://doi.org/10.55606/Mateandrau.V1i1.149>

Nilai sosial menurut A.W.Green adalah kesadaran relatif berlangsung disertai emosi terhadap objek, ide dan orang perorangan.

Menurut Woods nilai sosial adalah petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Menurut Notonegoro membagikan nilai sosial menjadi 3 katagori yaitu:

1. Nilai material

Nilai material yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia dan bernilai karena materi tersebut.¹⁴ Meliputi berbagai konsepsi tentang segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia dan kebutuhan ragawi manusia. Misalnya tentang baik buruknya atau harga suatu benda yang diukur dengan alat ukur tertentu seperti uang atau benda-benda yang lainnya.¹⁵ Contoh: emas, emas bernilai karena bentuk dan warnanya yang bagus dapat menjadi perhiasan bagi manusia.

2. Nilai vital

Nilai vital yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia dalam melaksanakan berbagai aktivitas dan bernilai karena kegunaannya. Meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berguna bagi manusia dalam melaksanakan berbagai aktivitas. Suatu benda akan dinilai dari daya guna yang dimiliki oleh benda tersebut. Contoh: kompor, kompor mempunyai nilai tertentu karena

¹³ Vincentius Satu, *Seri Panduang Belajar Dan Evaluasi Sosiologi*. (Jakarta:Grasindo, 2009) Hal 87.

¹⁴ Dwi Astuti, Nilai Sosial Dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Anantatoer. *Jurnal Pesona*:Vol 2, No 1 Tahun 2016. Hal 5.
Lihat: <https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/pesona/article/view/135/86>

¹⁵ Elly M. Setiadi, *Pengantar Ringkas Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial (Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya)*.(Cet.1:Jakarta:Kencana,2020) Hal 55.

digunakan untuk memasak makanan. Jika kompor tersebut rusak, maka kompor menjadi tidak bernilai karena tidak dapat digunakan.¹⁶

3. Nilai kerohanian

Nilai kerohanian yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kebutuhan rohani manusia. Meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan rohani manusia.¹⁷ Nilai kerohanian dibagi lagi menjadi nilai kebenaran yaitu nilai yang bersumber dari unsur akal manusia tercipta. Selanjutnya nilai keindahan yaitu nilai yang bersumber dari unsur kehendak manusia. Nilai religius yaitu nilai yang bersumber pada ke-Tuhanan. Contoh: beribadah, pergi kepengajian atau mendengarkan ceramah agama bagi beragama Islam. Selain sholat ada kewajiban lain yang harus dilakukan orang Islam yaitu mengaji. Mengaji merupakan kegiatan membaca dan memahami isi Al-Qur'an agar dapat di ambil hikmahnya dan dijadikan pedoman dalam berkehidupan.

Nilai kerohanian ini dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu: Pertama, nilai kebenaran yang bersumber pada akal (rasio, budi dan cipta) manusia. Kedua, nilai keindahan atau nilai estetika yang bersumber pada unsur perasaan manusia. Ketiga, nilai kebaikan atau nilai moral yang bersumber pada (kehendak keras, karsa dan nurani) manusia. Keempat, nilai religius yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak. Nilai religius ini bersumber kepada kepercayaan atau keyakinan manusia.¹⁸

¹⁶ Dwi Astuti, *Nilai Sosial Dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Anantatoer*. Jurnal Pesona: Vol 2, No 1 Tahun 2016. Hal 6.

Lihat: <https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/pesona/article/view/135/86>

¹⁷ Elly M. Setiadi, *Pengantar Ringkas Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial (Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya)*. (Cet.1: Jakarta: Kencana, 2020) Hal 55.

¹⁸ Achmad Zurohman, Tri Marheni Pudji Astuti, Tjaturahono Budi Sanjoto. *Dampak Fenomena Judi Online Terhadap Melemahnya Nilai Sosial Pada Remaja*. Journal Of Educational Social Studies: Vol 5. No 2 Tahun 2016. Hal 159. Lihat: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess>

B. Surah Al-Ma'un

1. Pengertian surah Al-Ma'un

Al-Qur'an surah al-ma'un (107): 1-7 :

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ . فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ . وَلَا يُحِضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ .

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ . الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ . الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ .

Artinya : “Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?, Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya, dan enggan (menolong dengan) barang berguna.”

Kata (الْمَاعُونَ) al-Ma'un berasal dari kata kerja أُعِنَ - يُعِينُ yang artinya tolong dan menolong,¹⁹ maksudnya adalah membantu baik dengan menggunakan alat atau fasilitas sehingga memudahkan tercapainya sesuatu yang diharapkan.

Dalam berbagai tafsir dijelaskan bahwa makna yang yang dituju dari kata ini bermacam-macam. Ada yang menafsirkannya sebagai zakat, harta benda, alat-alat rumah tangga, air, barang keperluan sehari-hari dan lainnya. Bila diperhatikan, semuanya menunjuk pada sesuatu yang sangat diperlukan walau hanya sedikit. Dengan makna ini dapat dipahami betapa tercelanya orang yang menghalangi orang lain untuk memberikan bantuan kepada yang memerlukan, walaupun hanya sedikit.²⁰

Kata يُكذِّبُ - كَذَبَ diartikan dengan orang yang mendustakan agama, dengan kata lain 'pendusta agama' secara bahasa ialah pembohong.²¹ Mu'jam al wasith memberi makna kata ini sebagai : *khilafu ma huwa alaihi fi al waqi'*

¹⁹ Muhammad Yunus, *Kamus Arab*. (Surabaya: Wacana Intelektual, 2018) Hal 315.

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid 10*. (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010) Hal 788.

²¹ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985) Hal 64.

(berbeda dari sesuatu yang semestinya terjadi atau ada). “Berbeda” disini bukan hanya sekedar bahwa ia memang berbeda dari yang sebenarnya. “Berbeda” disini adalah berbohong, berdusta, dan tidak bisa dipercaya.²²

Kata (يَدْعُ) mengandung arti menghardik dengan mempunyai rasa benci yang sangat amat dalam.²³ *Yadda'a* arti asalnya adalah meninggalkan atau membiarkan.²⁴ Menurut as-syaukani “Menolak memberi hak-hak anak yatim” sedangkan al-qasimi memaknai dengan “Menolak hak-hak anak yatim, merintanginya dengan keras, dan menzaliminya.”²⁵ Sikap ini muncul dari orang-orang yang memiliki sifat pembeci, sombong, kikir dan bakhil. Orang yang tidak mempunyai keinginan untuk memberi bantuan dan mengurus anak yatim. Ketika ada anak yatim yang mendatangnya, bukan saja tidak diperhatikan dan diperdulikan, tetapi juga diusir mentah-mentah.

Kata (الْيَتِيمِ) diambil dari kata يَتِيمٌ yaitu yatim²⁶ atau dapat diartikan dengan anak yang belum dewasa yang ayahnya telah wafat.²⁷ Dimaksud anak yatim, ialah anak-anak yang telah ayahnya sebelum anak itu sampai umur dengan tidak meninggalkan harta.²⁸ Di dalam Al-Qur'an penyebutan kata *al-yatim* hanya berkaitan dengan dorongan-dorongan untuk berbuat baik kepada mereka dan ancaman-ancaman bagi yang melakukan kedzaliman kepada mereka. Tidak ada penjelasan tentang katagori siapakah

²²Nur Khaik Ridwan, *Tafsir Surah Al-Ma'un (Pembelaan Atas Kaum Tertindas)*. (Jakarta:Erlangga, 2008). Hal 115.

²³Magfiroh, *Nilai Sosial Dalam Surah Al Maun: Penafsiran Modern Tentang Anak Yatim*,Skripsi UIN Syarif Hidayatullah 2014 hal 12. Lihat <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24569/1/MAGHFIRO-TH.pdf>

²⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 9 (Diperkaya Dengan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra Dan Psikologi)*.(Depok:Gema Insani,2019). Hal 672.

²⁵Nur Khalik Ridwan, *Tafsir Surah Al-Ma'un (Pembelaan Atas Kaum Tertindas)*. (Jakarta: Erlangga, 2008). Hal 134-135.

²⁶Muhammad Yunus, *Kamus Arab*. (Surabaya:Wacana Intelektual, 2018) Hal 345.

²⁷Magfiroh, *Nilai Sosial Dalam Surah Al Maun: Penafsiran Modern Tentang Anak Yatim*,Skripsi UIN Syarif Hidayatullah 2014 hal 13. Lihat <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24569/1/MAGHFIRO-TH.pdf>

²⁸ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Al-Islam*. (Semarang:Pt Pustaka Rizki Putra, 2001). Hal 100.

orang yang disebut *al-yatim* itu, kecuali mereka adalah anak-anak yang ditinggal mati orangtuanya.²⁹

Kata (يُخْضُّ) menganjurkan dan mengajak manusia untuk berlaku demikian. mengisyaratkan mereka bahwa mereka tidak memiliki kelebihan apapun tetap tetap dituntut paling sedikit berperan sebagai “Penganjur pemberi pangan”.³⁰ Dalam menafsirkan la yakhudhdhu ala tha’amil miskin, al-Mawardi mengatakan “Tidak melakukannya padahal ia mampu (untuk membantu orang miskin) dan juga tidak menganjurkan sama sekali atas orang lain untuk membantu mereka. “Sedangkan mufasir lain yang tidak jauh berbeda dengan pemaknaan demikian adalah at-thabariy.³¹

Kata (مُسْكِين) diartikan dengan serba kekurangan (Berpenghasilan sangat rendah). Jelas benar bahwa para muslimin mewujudkan sifat tolong menolong diantara sesamanya dan memerintahkan mereka memberikan makanan kepada orang miskin yang tidak sanggup memperoleh sendiri makanan yang mengenyangkan dan tidak sanggup pula berusaha untuk menghasilkannya.³² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata miskin diartikan dengan serba kekurangan (Berpenghasilan sangat rendah). Sedangkan dari bahasa Arab, kata miskin berasal dari sakana yang terdiri dari tiga huruf yaitu (س ك ن) yang bermakna dasar diam atau tenang, sebagai lawan dari berguncang dan bergerak.³³

²⁹Nur Khaik Ridwan, *Tafsir Surah Al-Ma'un (Pembelaan Atas Kaum Tertindas)*. (Jakarta:Erlangga, 2008). Hal 143.

³⁰Magfiroh, *Nilai Sosial Dalam Surah Al Maun: Penafsiran Modern Tentang Anak Yatim*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah 2014 hal 13. Lihat <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24569/1/MAGHFIRO-TH.pdf>

³¹Nur Khaik Ridwan, *Tafsir Surah Al-Ma'un (Pembelaan Atas Kaum Tertindas)*. (Jakarta:Erlangga, 2008). Hal 160-161.

³²Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Al-Islam*. Semarang:Pt Pustaka Rizki Putra, 2001. Hal 100.

³³ Kementrian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik (Al-Qur'an Dan Pemberdayaan Kaum Duafa)*. (Jilid 2:Jakarta:Aku Bisa, 2008). Hal 48.

Kata Muhammad Nawawi Al-Bantani adalah “Orang yang tidak memiliki harta dan pekerjaan layak yang bisa menjaga orang itu, dan tidak dapat mencukupi kebutuhan primer, dan yang dimaksud “Menjaga” adalah menjaga umurnya (hidupnya). Sedangkan menurut an-nawawi, “Orang yang tidak memiliki harta dan pekerjaan yang bisa menjaga umurnya untuk memenuhi kebutuhannya”. Sedangkan menurut Al-Muqri “Al-miskin itu adalah tidak memiliki sesuatu pun, dan al-faqir adalah orang yang tidak kesampaian dalam hidupnya, dan ini kata Yunus. Al-faqir juga dikatakan hidupnya lebih baik dari Al-miskin.³⁴

Kata (مُصَلِّينَ) dapat diartikan dengan shalat yang tidak sempurna atau tidak khusyu’, tidak pula memperhatikan syarat dan rukun-rukunnya, atau tidak menghayati arti dan tujuan hakiki dari ibadah tersebut.³⁵

Kata (سَاهُنَ) dapat diartikan dengan orang-orang yang meninggalkan shalat yang tidak memahami dan memiliki apa rahasia ucapan dan perbuatan yang mereka lakukan itu. Perilaku seperti itu adalah salah satu karakter orang yang munafik kepada Tuhan, bukan kepada manusia saja. Munafik kepada Tuhan bagi mereka yang tidak memperlihatkan shalat kepada publik, tetapi sejatinya “menipu” Tuhan dengan shalat-shalat formal yang telah dilakukannya. Munafik kepada manusia karena ketika melakukan shalat bisa saja memperlihatkan ke pada publik, tetapi menipu manusia dengan segala bentuk ritual formal yang dianggap suci dan agung.³⁶

Kata (يُرَءُونَ) diambil dari kata رَأَى yang berarti melihat.³⁷ Maka dengan artian mereka melakukan pekerjaannya sambil melihat manusia,

³⁴Nur Khaik Ridwan, *Tafsir Surah Al-Ma'un (Pembelaan Atas Kaum Tertindas)*. (Jakarta:Erlangga, 2008). Hal 167-168.

³⁵Magfiroh, *Nilai Sosial Dalam Surah Al Maun: Penafsiran Modern Tentang Anak Yatim*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah 2014 hal 13. Lihat <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24569/1/MAGHFIRO-TH.pdf>

³⁶Nur Khaik Ridwan, *Tafsir Surah Al-Ma'un (Pembelaan Atas Kaum Tertindas)*. (Jakarta:Erlangga, 2008). Hal 223.

³⁷Muhammad Yunus, *Kamus Arab*. (Surabaya:Wacana Intelektual, 2018) Hal 576.

sehingga jika tak ada yang melihatnya maka mereka tak melakukannya.³⁸ Ada beberapa mufasir klasik yang menakwilkan kata *yura'un* diantaranya yaitu Fakhru'rrazi "Orang yang munafik adalah yang memperlihatkan secara lahir dalam hal shalat, tetapi batinnya ingkar" sedangkan pendapat Al-khazin "Manusia yang mengerjakan shalat agar dilihat manusia untuk memperoleh pujian manusia".

2. Asbabunnuzul

Al-Ma'un termasuk surah Makiyyah, di dalam isi pokoknya menerangkan tentang beberapa sifat dan watak manusia yang bisa dianggap bisa mendustakan agama, yaitu menghardik anak yatim dan melantarkan mereka dalam kehidupan, tidak mau bersedekah dan tidak menganjurkan orang lain menyantuni fakir miskin.³⁹

Riwayat yang menyebutkan tentang latar belakang turun surah Al-Ma'un yang mulia ini berkaitan dengan orang-orang munafik seperti diriwayatkan berikut: Dalam Kitab Asbab An-Nuzul dijelaskan bahwa imam Muqatil dan Al-Kilabi berkata: Al-'Ash bin Wail As-Sahmy. Ibnu Juraij berkata: Abu Sufyan bin Harb setiap minggu mengadakan penyembelihan. Lalu datang anak yatim padanya untuk meminta sesuatu darinya. Namun ia mengundi dan menolak sebagiannya.⁴⁰ Lalu Allah menurunkan ayat :

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ .

³⁸Magfiroh, *Nilai Sosial Dalam Surah Al Maun: Penafsiran Modern Tentang Anak Yatim*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah 2014 hal 13. Lihat <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/24569/1/MAGHFIRO-TH.pdf>

³⁹Anisya Ulfah, *Tafsir Surat Al Ma'un (Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Aspek Sosial)*, Skripsi Uin Syarif Hidayatullah, Jakarta 2016. Hal 34. Lihat: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/29692>

⁴⁰Wahidi An-Nisaburi, *Asaabunnuzul*. (Cet 1. Surabaya:Amelia Surabaya, 2014) Hal 721

“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim”. (Q.S Al-Ma’un (107) :1)41

Dalam Kitab Lubab An-Nuqul Fi Asbab An-Nuzul yang dikeluarkan Ibn Al-Munzir dari Tharif bin Abu Thalhah dari Ibn Abbas ra **فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ** ia berkata: Ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang Munafik, mereka riya kepada orang yang beriman dengan mengerjakan shalat, mereka menunjukkan kesalahannya di depan kaum muslimin lain agar mendapat pujian dari orang-orang sekitar,⁴² dan meninggalkan shalat apabila tidak ada yang melihatnya serta menolak memberikan bantuan atau pun pinjaman. Surah ini turun sebagai peringatan kepada orang-orang yang berbuat seperti itu.⁴³

Dalam surah Al-Ma’un ditegaskan pula perihal orang-orang yang mengerjakan shalat, tetapi mereka tidak menghayati dan merenungkan bacaan-bacaannya, tidak memperhatikan tujuan shalat itu sendiri dan tidak sadar bahwa shalat itu dilakukan dalam upaya mencegah kejahatan dan kemungkarannya. Bahkan mereka melakukan shalat hanya pamer di hadapan manusia, bukan karna ingin mencari ridha Allah SWT, tidak bersedia membayar zakat dan tidak mau bersedekah kepada fakir miskin, dan tidak ada rasa belas kasihan terhadap yatim piatu yang menderita. Orang-orang yang demikian tidak lain dan tidak bukan hanya mendapatkan ancaman dan siksaan neraka yang sangat pedih dan mereka termasuk orang-orang yang mendustakan agama. Peristiwa inipun telah melatar belakangi

⁴¹Departemen RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya (Al-Hikmah)*. (Bandung:Diponegoro, 2019). Hal 602.

⁴²M. Tohir Ritonga, *Tafsir Surah Al-Ma’un*. Jurnal Al-Kaffah. Vol. 10, No.1, 2022. Hal 59. Lihat: <https://jurnalalkaffah.or.id/index.php/alkaffah/article/view/42>

⁴³Asrifin An Nakhrawie S.Ag, *Asbaabunnuzul*. (Surabaya:Ihktiar Surabaya, 2011) Hal 710.

turunnya ayat-ayat yang terkandung dalam surah al-ma'un, di ayat 4-7 di dalamnya terkandung peringatan bagi perilaku orang-orang munafik.⁴⁴

4. Munasabah

Munasabah surah Quraisy dengan surah Al-Maun, Quraisy adalah surah sebelumnya dalam kompilasi Al-Qur'an, sebelum Al-Ma'un. Masyarakat Quraisy diketahui melakukan perjalanan ke Syam pada musim panas dan Yaman Basrah pada musim dingin, sebagaimana dijelaskan dalam ayat pertama dan kedua surah Quraisy. Ayat ketiga berisi perintah Allah SWT kepada Nabi SAW yang merupakan salah satu kaum Quraisy untuk bersyukur dan menghormati-Nya. Khususnya Dzat yang dipaparkan pada ayat keempat yang memberikan rasa aman ketika hati sedang ketakutan dan rezeki berupa makanan ketika lapar. Allah menganugerahkan kepada mereka beberapa karunia lagi melalui surah Quraisy ini dan memerintahkan mereka untuk mengungkapkan rasa syukur.⁴⁵

Dalam kandungan surah Quraisy kita dapatkan perintah untuk ikhlas beribadah kepada Allah SWT yang telah mendirikan ka'bah sebagai simbol pemersatu arah kiblat. Yaitu tuhan yang disembah itu adalah Allah yang memberi makan orang-orang yang lapar dan memberi mereka perasaan aman dan damai bukan seperti tuhan-tuhan berhala yang mereka sembah yang tidak bisa memberi manfaat maupun mudharat bagi penyembahnya dalam surah Al-Ma'un Allah memberi stigma kepada orang-orang yang tidak peduli kepada anak yatim dan tidak mau memberi makan orang

⁴⁴Anisya Ulfah, *Tafsir Surat Al Ma'un (Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Aspek Sosial)*, Skripsi Uin Syarif Hidayatullah, Jakarta 2016. Hal 35.

Lihat: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/29692>

⁴⁵ Wiwik Permatasari, Halimah Basri, Achmad Abubakar, Muh Azka Fazaka Rif'ah. *Konsep Jaminan Sosial Dalam Islam: Kajian Surah Al-Ma'un 2-3*. Jurnal Ilmiah Penelitian Mandira Cendikia: Vol 01. No 05 Tahun 2023. Hal 25. Lihat: <https://Jurnal - Mandiracendikia.Com/Jip-Mc>

miskin karena mereka hanya mengerjakan sholat mengharapkan pujian hingga mereka diancam api neraka.⁴⁶

Al-Kautsar adalah surah berikutnya dalam kompilasi Al-Qur'an, setelah Al-Ma'un. Surat Al-Kausar menampilkan sifat-sifat baik dan memerintahkan kita untuk menjunjungnya, sedangkan Surat Al-Ma'un menampilkan aspek-aspek kemanusiaan yang paling buruk. Dalam surah-surah tersebut, telah mengajarkan kita sebagai kaum muslim, untuk tidak berpaling dari Al-Quran dan ajaran-ajarannya. Melaksanakan perintah Allah dan selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan. Terdapat banyak ayat yang menjelaskan sikap buruk manusia, yang dapat mengantarkan manusia ke siksa neraka yang pedih, serta terdapat juga ayat-ayat yang menjelaskan sifat-sifat yang mulia untuk dilaksanakan, yang dapat mengantarkan kita ke surga-Nya Allah. Oleh karena itu, jauhilah larangan-larangan atau sifat-sifat buruk manusia dan mengamalkan sifat-sifat yang mulia.



⁴⁶ Magfiroh, *Nilai Sosial Dalam Surah Al Maun: Penafsiran Modern Tentang Anak Yatim*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah 2014. hal 15. Lihat: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24569/1/MAGHFIRO-TH.pdf>